

## SUMBER SEJARAH VISUAL: ANTARA PEMOSISIAN SUMBER DAN PENERAPAN KAJIAN SEJARAH

**Dennys Pradita<sup>1\*</sup>, Devi Itawan<sup>2</sup>**

Ilmu Sejarah FKIP Universitas Jambi, Jl. Jambi- Muara Bulian KM. 15, Mendalo Darat, Muaro Jambi, Jambi

\*Email: dennyspradita@unja.ac.id

Diterima: 11 Agustus 2023, Disetujui: 12 Oktober 2023, Dipublikasikan: 1 November 2023

**Abstract:** *Visual or Photographic historical sources contain potential information for historians. Moreover, it often neglected to be addressed as primary historical sources. By applying the qualitative method, this research aimed to analyze visual sources utilization in historical research. The shortfall of visual sources utilization in historical research was influenced by the prioritization of record sources and the lack of ability to analyze visual sources. Apart from being a basis for conducting historical research, visual sources can also be transformed into various print media and exhibited. The transformation of visual historical sources and exhibitions can be developed into historiography based on applied history.*

**Keywords:** *Analytic, applied history, historiopreneur, visual historical sources,*

**Abstrak:** Sumber Sejarah Visual atau fotografi memiliki banyak informasi yang bisa digali lebih lanjut oleh sejarawan, namun banyak sejarawan yang memandang sebelah mata sumber sejarah visual. Penelitian ini akan menganalisa penggunaan sumber sejarah visual dalam kajian sejarah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Minimnya penggunaan sumber sejarah visual dalam penelitian sejarah lebih disebabkan oleh pandangan sejarawan yang cenderung memosisikan sumber tertulis sebagai sumber utama dan juga minimnya pengetahuan untuk menganalisa lebih jauh mengenai sumber visual. Sumber visual selain dapat menjadi dasar dalam melakukan kajian juga dapat dialih wahanakan pada beberapa media cetak dan dipamerkan. Alih wahana sumber sejarah visual dan juga pameran bisa dikembangkan menjadi sebuah historiopreneur yang berbasis dari *applied history*.

**Kata Kunci:** Analisis, historiopreneur, sumber sejarah visual, sejarah terapan

## PENDAHULUAN

Sumber sejarah visual atau sumber sejarah yang berupa foto pada beberapa kasus penelitian hanya ditempatkan sebagai pelengkap atau bahkan hanya ditempatkan sebagai sarana memperjelas hasil analisa ataupun temuan data yang telah diperoleh, dan bahkan yang lebih memprihatinkan adalah penempatan sumber sejarah visual hanya ditempatkan dalam lampiran dalam kajian sejarah. Padahal jika ditinjau lebih jauh, sumber sejarah visual sebenarnya memiliki posisi yang sama dengan sumber sejarah lainnya seperti dokumen tertulis ataupun hasil wawancara sumber. Sumber sejarah visual sebenarnya memiliki sumber atau informasi yang banyak jika dikaji pada setiap sudut gambarnya. Setiap detail yang terdapat dalam foto tersebut bisa dijadikan sumber ataupun analisis. Analisa bisa dilakukan dari hal utama atau subjek sampai dengan detail atribut yang ada di sekitar subjek foto tersebut. Analisa dari sumber sejarah visual selama ini masih sangat sedikit dilakukan oleh para peneliti sejarah dan terkesan hanya menampilkan saja tanpa adanya analisa terhadap sumber tersebut. Penempatan sumber sejarah visual sebagai “pelengkap” dalam kajian sejarah lebih disebabkan pandangan sejarawan yang cenderung mendewakan sumber tertulis sebagai rujukan yang sah. (Basundoro & Afdholy, 2023, p. 293)

Peneliti perlu adanya perubahan pemosisian sumber sejarah visual sebagai sumber utama dan analisa dari sumber tersebut dari sumber tertulis atau sumber lainnya. Penempatan sumber sejarah visual atau sumber foto yang setara dengan sumber sejarah lain sebenarnya Dengan cara ini akan memunculkan cara pandang yang berbeda terhadap masa lalu. lebih lanjut, sebenarnya sumber visual merupakan salah satu hal yang mudah diterima atau diimajinasikan oleh masyarakat umum. Sumber sejarah visual merupakan gambaran yang bisa langsung ditangkap oleh indra penglihatan dan bisa langsung diimajinasikan dan berbeda dengan sumber tertulis yang perlu membaca dan memahami maksud dari tulisan tersebut.

Saat ini tuntutan pemahaman literasi bukan hanya terbatas mengenai baca tulis, namun lebih dari itu. Pada tahapan ini mengenai baca tulis sudah selesai. Tahapan pada periode ini lebih pada pemahaman dan penciptaan sesuatu dari bahan kajian.

(Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2021) Adanya laporan semacam ini menunjukkan perlunya penyajian narasi sejarah dalam bentuk yang lainnya supaya dapat mudah dipahami oleh masyarakat.

Tugas yang diemban oleh sejarawan cukup berat, yaitu menyampaikan narasi masa lalu di tengah-tengah kemampuan literasi masyarakat yang masih rendah. Program yang dikembangkan dalam Mata Kuliah Teori dan Metodologi Sejarah di Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Jambi adalah menampilkan narasi masa lalu Jambi pada Abad XIX-XX dalam bentuk pameran foto. Pameran sumber sejarah yang berupa foto dilakukan dengan melakukan alih media. Foto yang ditemukan kemudian dicetak atau ditampilkan pada beberapa media penampil. Mahasiswa diharapkan mampu mengaplikasikan perkuliahan dengan membuat rekonstruksi terhadap sumber sejarah visual yang ditemukan.

Beberapa kajian mengenai pendidikan di Indonesia dan hasil dari penerapan pendidikan sudah banyak. Namun demikian, beberapa kajian ini cenderung parsial sedangkan penerapan hasil kajian dari sejarawan yang dapat diminati oleh masyarakat luas di tengah minimnya tingkat literasi masyarakat masih sangat minim. Kajian Pertama mengenai proyek dalam pengajaran ditulis oleh Rati & Kusumaryatni. Pendidikan di dalam ruang merupakan sebuah proses ajar untuk menambah pengetahuan peserta didik, namun tentang kreativitas peserta didik kadang tidak terlalu banyak mendapat perhatian. Pembelajaran dengan berbasis proyek ini selain akan menambah pengetahuan dasar juga akan meningkatkan kreativitas baik dari mengubah konsep yang telah ada, menciptakan suatu ide ataupun melakukan kombinasi ciptaan yang sudah ada. (Rati & Kusumaryatni, 2017, pp. 66–67)s

Tuntutan proyek dalam pendidikan atau pengajaran terutama pada bidang sejarah sebenarnya bukan hanya terjadi di Indonesia saja, namun juga ada di luar negeri. Kajian dari Mc Carl & Hemmingway mengkaji mengenai tuntutan pengaplikasian materi di tempat pendidikan formal terhadap beberapa permasalahan yang ada di sekitarnya merupakan sebuah tren yang ada di dunia pendidikan saat ini. (Maha)siswa dituntut memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan beberapa serapan ilmu yang diterima, salah

satunya pada bidang sejarah. Adanya transformasi arsip menjadi arsip digital menjadi peluang bagi institusi pendidikan dan mahasiswa untuk bekerja sama dengan masyarakat untuk mengembangkan arsip digital dan memberikan manfaatnya untuk masyarakat. (McCarl & Lyn Hemmingway, 2023, pp. 100–103)

Hubungan antara sejarah yang berkembang pada institusi pendidikan dengan sejarah yang diberikan pada masyarakat pada beberapa kasus terdapat perbedaan. Hal ini dibahas dalam tulisan Ambono yang menjelaskan jika sejarah yang cenderung formal dan kaku, sedangkan sejarah publik cenderung lebih lentur namun terdapat satu garis lurus yaitu sama-sama menanamkan kesadaran sejarah dan kemampuan berpikir Sejarah. (Ambono, 2020, pp. 8–9)

Tuntutan dari adanya sebuah proyek dari proses pembelajaran juga menjadi sebuah pekerjaan tambahan untuk mengaplikasikan kajian. Pada kajian dari Irhas et.al. menyebutkan jika *enterpreneur* berbasis sejarah atau disebut dengan *historiopreneur* merupakan perpaduan dari perpaduan dari mata kuliah kewirausahaan dan sejarah (Fatonah & Defrianti, 2022; Mursal et al., 2022, p. 110). Pendapat semacam itu tidak sepenuhnya disalahkan, namun sebenarnya jika meminjam konsep dari sejarah terapan maka pengaplikasian sejarah untuk pengembangan *enterpreneur* tidak sepenuhnya membutuhkan mata kuliah dari kewirausahaan namun lebih pada penguatan dari penerapan sejarah.

Beberapa kajian mengenai pengembangan materi ajar pada bidang sejarah menjadi sebuah produk ataupun kemampuan peserta didik dalam mengembangkan jiwa *enterpreneurship* lebih dilihat dari segi penggabungan antara konsep atau mata kuliah sejarah dengan mata kuliah kewirausahaan, sedangkan pada penelitian ini lebih ditekankan pada penguatan konsep dari sejarah terapan atau pengaplikasian sejarah yang bisa dimanfaatkan pada beberapa aspek kehidupan atau pengambilan kebijakan. Adanya penguatan konsep dari sejarah terapan, maka kajian sejarah akan bisa dimanfaatkan oleh masyarakat ataupun beberapa lembaga dan berimplikasi pada pengembangan jiwa *enterpreneur*. Kondisi ini sejalan dengan visi misi lembaga dan juga yang diagungkan oleh pemerintah dalam menjalankan melek literasi dalam konteks saat ini yaitu menciptakan

sesuatu yang baru atau berbeda dan mudah diterima oleh masyarakat.

Salah satu permasalahan yang perlu dijawab oleh sejarawan saat ini adalah bagaimana melihat sumber-sumber sejarah dan narasi sejarah tidak hanya menumpuk pada meja kerja saja, namun bagaimana sejarah bisa dinikmati dan dipahami oleh masyarakat luas dalam berbagai macam bentuk. Salah satu bentuk pengaplikasian dari kajian sejarah supaya bisa dinikmati oleh masyarakat umum adalah diaplikasikan untuk dicetak atau ditampilkan pada beberapa media yang sering dijumpai atau dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan dipamerkan dalam sebuah konsepsi besar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada asalnya menyebutkan jika peneliti harus mengenali subjek, merasakan fenomena yang sedang dikaji. Adapun tujuan dari penelitian kualitatif adalah melakukan kajian secara deskriptif secara rinci tentang kejadian atau fenomena yang terjadi pada subjek penelitian. (Fadli, 2021, p. 34) Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data atau observasi mengenai pola-pola penulisan sejarah di lingkungan Universitas Jambi yang masih mengesampingkan sumber sejarah visual dalam proses analisa ataupun kajian sejarah. Selanjutnya setelah mendapat sumber yang mencukupi alasan minimnya penggunaan sumber sejarah visual, maka dilakukan kajian untuk melihat penyebab dan juga pemecahan.

Rendahnya penggunaan sumber sejarah visual yang digunakan untuk acuan kajian sejarah disebabkan karena masih menempatkan sumber tertulis sebagai sumber utama. Penguatan analisa sumber sejarah visual dilakukan pada mata Kuliah Teori dan Metodologi Sejarah. Selanjutnya hasil kajian dari sumber Sejarah Visual diaplikasikan pada beberapa media dan dipamerkan dan membentuk sebuah kesatuan narasi. Program ini juga dengan adanya tuntutan dan pengembangan pengajaran berbasis proyek.

Fenomena mengenai tuntutan pembelajaran berbasis proyek merupakan fenomena yang terjadi pada beberapa tahun ini. Program ini menuntut kreativitas dari dosen pengampu serta peserta didik dalam menghadapi tuntutan tersebut. Proyek yang dikembangkan pada program studi Ilmu

Sejarah sebenarnya banyak bisa dikembangkan namun yang dikembangkan cenderung pada proyek yang kurang berlanjut.

Keberlanjutan dari proyek yang dibebankan pada peserta didik biasanya hanya berakhir pada laporan akhir atau sebuah produk. Namun pada proses pembelajaran ini peserta didik didorong untuk mengembangkan dari beberapa program yang telah dikembangkan serta memberikan bekal mengenai konsep dari sejarah terapan yang bisa diaplikasikan dalam pengembangan *entrepreneur*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Applied History

Pengaplikasian dari Sejarah merupakan tindak lanjut dari kajian sejarah. Pada umumnya kajian sejarah selesai pada sebuah lembar kerja atau tumpukan laporan. Namun demikian, kajian sejarah dapat dimanfaatkan pada beberapa aspek kehidupan, salah satu aspek nyata dari pemanfaatan kajian sejarah adalah dengan melakukan pameran sumber sejarah yang telah dilakukan interpretasi. Pengaplikasian dari kajian sejarah sebenarnya dapat menjadi beberapa hal seperti pengambilan hari jadi suatu wilayah, penetapan pahlawan, pengambilan kebijakan berbasis dari kajian sejarah dll. Mengacu dari kajian Shambaugh, yang menyatakan jika *Applied History* adalah mengkaji masa lalu untuk menjawab masalah saat ini dan masa depan. Kejadian masa lalu dikaji dengan metodologi yang sesuai kemudian diaplikasikan dengan kondisi sosial, ekonomi, politik saat ini. *Applied history* memerlukan beberapa ilmu bantu seperti sosial, ekonomi, budaya, dll supaya kajian ini menjadi kajian ini memiliki cara pandang yang lebih baik. (Shambaugh, 1914, pp. 1–9)

Pengaplikasian kajian sejarah dalam beberapa cetakan atau tampilan ini selain untuk memperkenalkan masa lalu yang telah melalui kajian juga menumbuhkan jiwa *entrepreneur* pada sejarawan atau mahasiswa. Mahasiswa harus mampu membawa kajian sejarah supaya mudah diterima oleh masyarakat dan ditambah dengan tuntutan mahasiswa mampu mengembangkan jiwa *entrepreneur*.

Contoh pengaplikasian sumber sejarah visual atau gambar-gambar masa lalu Jambi yang ditampilkan pada beberapa bidang yang sering ditemui pada kehidupan sehari-hari seperti kaos, frame figura, foto polaroid dan botol diharapkan akan mudah diterima oleh

masyarakat luas mengenai bukti masa lalu dan adanya keterangan hasil dari kajian mahasiswa mengenai foto-foto tersebut diharapkan akan meningkatkan kepedulian dan kesadaran sejarah pada masyarakat umum terutama yang ada di Jambi. Pengaplikasian ini akan menjadi jawaban dari permasalahan literasi yang ada di Indonesia pada umumnya dan kajian sejarah yang biasanya hanya cenderung berakhir pada meja kerja atau berputar pada kalangan akademisi. Masyarakat sebagai pendukung kebudayaan di Jambi kadang lupa atau tidak tahu mengenai narasi ataupun gambaran visual mengenai Jambi masa lalu. Hal inilah yang dicoba untuk dipecahkan sekaligus melalui *applied history*.

### Sumber Sejarah yang (ber)cerita

Sumber sejarah oleh peneliti atau sejarawan hanya ditempatkan sebagai bahan mentah yang akan diolah menjadi sebuah kajian, dan pada kajian tersebut posisi dari sumber sejarah kurang ditempatkan atau diposisikan sebagai hal yang utama. Sumber-sumber sejarah sebenarnya dapat diolah dan diposisikan sebagai hal yang menonjol. Salah satu cara dalam memosisikan sumber sejarah visual atau foto dapat dilakukan dengan melakukan pameran sumber-sumber sejarah visual atau foto. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari pandangan yang menganggap arsip foto kurang memiliki nilai kebuguhan seperti arsip tertulis dalam kertas. (Saputro & Fitri, 2021, p. 128)

Pameran foto yang merupakan sumber sejarah merupakan salah satu cara memberikan tafsir atas sumber sejarah yang ada. Tafsir sendiri menurut definisi Kuntowijoyo yaitu memahami konteks dan teks, dalam hal ini bisa didefinisikan menafsirkan isi foto dan hal hal yang berkaitan dengan foto tersebut. (Kuntowijoyo, 2008, pp. 3–4) Tafsir terhadap sumber sejarah ini kemudian diberikan kepada masyarakat luas. Melalui foto-foto yang dipamerkan serta adanya tafsir yang dilakukan oleh peneliti dari sumber tersebut akan memudahkan pengunjung memahami atau membantu menafsirkan masa lalu.

Pameran sumber sejarah visual merupakan sebuah penerapan dari kajian sejarah juga. meskipun pameran ini memiliki kesan "hanya memajang sumber" atau dalam kajian sejarah bisa dilihat sebagai memamerkan tahapan "heuristik" namun pameran sumber sejarah yang berupa foto merupakan sebuah

kajian sejarah dalam bentuk yang lain. Pameran sumber sejarah visual memerlukan tahapan sejarah pada umumnya. Sebagaimana penelitian sejarah, tim yang tergabung dalam pameran diwajibkan melakukan seluruh tahapan metode penelitian sejarah seperti pengumpulan sumber (yang berupa gambar atau fotografi dan juga sumber yang akan menjadi penunjang atau penguat dari foto-foto yang akan dipamerkan), kritik sumber (kritik terhadap keaslian ataupun validasi terhadap foto-foto), interpretasi atau penafsiran dan yang terakhir tim juga akan melakukan heuristik atau penulisan terhadap hasil penafsiran sumber yang telah diperoleh. (Kuntowijoyo, 2018, p. 64)

Pada tahap historiografi atau rekonstruksi masa lalu berdasarkan hasil interpretasi ini ada sedikit perbedaan dengan penulisan sejarah pada umumnya. Jika penulisan sejarah pada umumnya rekonstruksi sejarah dituangkan dalam tulisan dan foto tidak terlalu dominan, namun pada pameran sumber sejarah visual tidak terlalu banyak ditonjolkan hasil rekonstruksi dalam bentuk kata-kata. Pameran fotografi sumber sejarah berusaha menghidupkan alur cerita visual masa lalu sebagai sebuah rekonstruksi sejarah, posisi keterangan ataupun hasil rekonstruksi tidak terlalu mendapat tempat dan hanya diposisikan sebagai penjelas pada setiap foto. Penempatan lain dari hasil rekonstruksi ada pada papan kuratorial. Pada papan ini akan menjelaskan mengenai alur berpikir ataupun alur dalam pameran foto tersebut. Pameran sumber sejarah yang berupa foto ini merupakan rekonstruksi sejarah dari sumber visual yang tidak banyak dituliskan, namun dipaparkan dalam sebuah konsep dan alur dalam urutan dalam foto-foto pameran serta adanya keterangan tambahan. Narasi yang tertuang dalam pameran foto hanya menyajikan konsepsi dari atau pengelompokan foto-foto tersebut. Analisa mengenai foto-foto merupakan bagian pendukung. Analisa meliputi seluruh unsur dalam foto, fotografer, relasi subjek-objek, dll. (Lyndon, 2017, pp. 27–28)

Pengembangan dari pembelajaran yang ada di kelas kemudian diaplikasikan untuk dinarasikan kepada khalayak umum. Mahasiswa telah dibekali mengenai materi dasar teori dan metodologi sejarah yang kemudian bekerja sama dengan beberapa unsur seperti lembaga penyimpanan arsip dan juga yang tidak kalah penting adalah kehadiran masyarakat. Narasi yang dibuat dalam pameran

disajikan kepada masyarakat Jambi pada masa kini. Menyajikan narasi dan pameran foto masa lalu Jambi yang ditampilkan untuk masyarakat Jambi saat ini merupakan sebuah langkah yang dilakukan oleh mahasiswa supaya sejarah dapat dinikmati oleh masyarakatnya. (Ambono, 2020, pp. 2–3; McCarl & Lyn Hemmingway, 2023, pp. 103–105)

Proyek yang dikembangkan oleh mahasiswa Ilmu Sejarah Universitas Jambi ini adalah sebuah gagasan lanjutan mengenai penggunaan dari kajian sejarah yang bisa berkolaborasi dengan masyarakat tempatan dan menempatkan masyarakat tempatan sebagai bagian dari sebuah proyek yang saling beriringan. Mahasiswa dapat mengasah kepekaan sosial, kemampuan pengkajian dan juga pengaplikasian dari kajian, sedangkan masyarakat akan mendapat pengetahuan dari narasi sejarah yang ditampilkan oleh mahasiswa. Berbicara mengenai pameran, pameran sendiri merupakan hal yang kurang lazim dalam ilmu sejarah dan pameran sendiri kemungkinan hanya ditemui oleh mahasiswa sejarah pada saat berkunjung ke museum atau magang di museum. Namun demikian, mengenai tata kelola pameran menjadi hal yang sangat asing. Penataan pameran bukan hanya sekedar memajang koleksi atau informasi kepada masyarakat saja, namun juga bagaimana penataan tadi memiliki nilai estetika dan informasi dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat. (Pinandita et al., 2019, pp. 16–17)

Penataan konsep serta alur pameran merupakan sebuah konsepsi pameran yang ditujukan untuk memudahkan pengunjung dapat menerima pesan-pesan ataupun seluruh rangkaian pameran. (Khamadi & Setiawan, 2020, p. 30) Pada tahapan metodologi ataupun metode, penggunaan gagasan dari seluruh bahan atau sumber foto telah melalui tahapan metode sejarah yang dituangkan dalam sebuah desain dan beberapa keterangan tambahan.

Tata kelola pameran untuk sejarawan sendiri merupakan hal yang cukup asing mengingat kerja sejarawan atau mahasiswa sejarah biasanya terfokus pada rekonstruksi masa lalu yang berbasis pada kertas kerja. Namun, kajian dari sejarawan yang berupa jurnal, skripsi dan beberapa model lainnya cenderung dibaca atau hanya dipahami oleh lingkaran akademisi saja, namun masyarakat tempatan yang seharusnya merasa memiliki sejarah tersebut justru seakan-akan terpisah. Tata kelola pameran merupakan sebuah ilmu bantu yang bisa dimanfaatkan oleh

mahasiswa untuk memahami cara penyajian berbagai jenis sumber sejarah foto. Pameran foto bukan hanya mengenai memaparkan foto saja, namun mahasiswa juga harus mampu menyajikan dalam penyajian yang artistik dalam sudut pandang seni, namun tidak mengubah makna historis serta pemaparan petunjuk atau keterangan yang mudah dipahami ataupun penyajian alur atau konsepsi yang jelas.

Penyajian sumber foto kepada pengunjung merupakan sebuah komunikasi antara objek visual dengan pengunjung. Objek yang dipamerkan harus mampu dipahami oleh pengunjung supaya pesan dari setiap foto atau seluruh rangkaian dapat diterima sehingga pengunjung mengetahui maksud dari pemilik acara mengenai pesan yang disampaikan melalui foto-foto yang menjadi objek utama serta *caption* atau keterangan yang ada di setiap foto tersebut. (Pinandita et al., 2019, pp. 16–17)

Tema besar yang dibawa dalam pameran ini adalah *Kebudayaan Jambi Abad XIX-XX*. Pada pameran ini akan menyoroti beberapa aspek kebudayaan di Jambi pada periode tersebut mulai dari sosial, agama, pendidikan, alam atau hutan, pertambangan, etnis, perdagangan. Model pameran yang digunakan menggunakan konsep pembagian berdasarkan pendekatan tematik.

Pengelompokan foto masa lalu Jambi kemudian diabstraksikan pada media cetak yang bervariasi. Meminjam diksi *conceptual idea* yang menampilkan nilai estetika ataupun komunikatif tematik pada masing-masing unsur kebudayaan Jambi Abad XIX-XX, unsur pameran pada setiap tematik merupakan tendensi perilaku manusia memiliki tendensi dalam tampilan fotografi. (Purnama, 2019, p. 345)

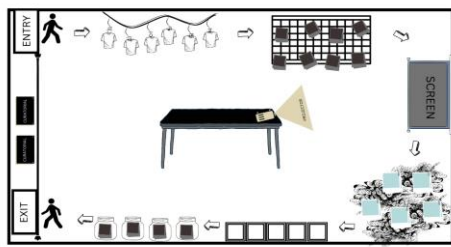
Penataan visual dari foto-foto Jambi Abad XIX-XX ditampilkan dalam beberapa media cetak seperti yang akan merepresentasikan setiap konsep atau pengelompokan foto. Sumber foto dikelompokkan menjadi tujuh bagian, adapun tujuh bagian ini meliputi cetak pada kaos, polaroid, cetak foto dalam figura, cetak foto biasa, cetak foto kolase, cetak foto stiker dan yang terakhir adalah menampilkan foto dalam sorotan proyektor. Pembagian model proyeksi foto tersebut bukan semata-mata karena faktor keindahan namun juga memperhatikan *conceptual idea*. *Conceptual idea* yang diterapkan pada pembagian tampilan media pameran didasarkan atas pembagian sub atau

kelompok foto. Setiap kelompok akan diwakilkan pada masing-masing model tampilan foto. Model tampilan pertama adalah model cetakan foto pada kaos untuk bidang perdagangan. Pemilihan percetakan foto pada kaos dikarenakan kaos merupakan benda yang selalu melekat dalam manusia atau masyarakat, hal ini juga berkaitan dengan perdagangan yang selalu melekat dan memiliki keunikan pada setiap lokasi atau periode perdagangan. Konsep selanjutnya yaitu cetak foto pada model polaroid dan digantung pada seikat tali untuk kelompok foto mengenai kondisi sosial Jambi Abad XIX-XX. Pencetakan foto pada media polaroid dan digantung pada seutas tali menggambarkan adanya kondisi sosial yang saling terikat pada sebuah sistem. (Purnama, 2019)

Model penampilan sumber foto selanjutnya adalah cetak foto yang dimasukkan dalam bingkai untuk kelompok foto yang berupa etnis. Hal ini untuk menggambarkan seluruh etnis di Jambi pada Abad XIX-XX cenderung terkotak-kotak, hal ini tidak bisa dilepaskan dari adanya pembagian kelas etnis oleh pemerintah kolonial. Dua kelompok foto lainnya secara umum dicetak pada konsep yang hampir sama, yaitu untuk kelompok pendidikan dan alam, namun terdapat perbedaan lebih pada penempatan foto-foto tersebut. Foto mengenai pendidikan akan ditempatkan pada sebuah meja dan adanya aksesoris lampu. Penataan foto mengenai pendidikan di Jambi yang ditampilkan pada sebuah meja akan memudahkan pengunjung untuk mengidentifikasi kelompok dan memanggil memori mengenai pendidikan tempo doeloe, sedangkan cetakan foto mengenai hutan akan disajikan bersama dengan daun, ranting atau kayu kecil. Aksesoris tambahan dari foto tersebut lebih ditujukan untuk menghidupkan suasana seperti hutan.

Konsep penyajian foto-foto tentang agama atau kepercayaan disajikan dalam media proyektor. Penyajian foto-foto mengenai agama atau kepercayaan dalam sorotan proyektor ditujukan karena agama merupakan hal yang maya atau tidak berwujud namun ada. Penyajian foto yang terakhir disajikan dalam bentuk stiker foto yang ditempelkan pada sebuah media yang merepresentasikan tambang di Jambi. Ada beberapa jenis tambang yang terekam pada sumber foto seperti tambang minyak, pasir dan batu bara. Sumber foto yang ada kemudian dicetak pada kertas stiker dan

ditempelkan pada sebuah botol kaca yang berisi hasil tembang. Adanya tampilan semacam ini akan semakin memperimajinasi atau suasana yang ada dalam ruang pameran.



Gambar 1. Kosep Tampilan Pameran  
Sumber: Koleksi Penulis

Pada Sketsa di atas merupakan gambaran pengaplikasian sumber sejarah visual yang dituangkan pada beberapa media. Pada konsep itu juga terdapat penataan serta alur berdasarkan pengelompokan bidang. Pada rangkaian alur terdapat sebuah narasi singkat yang menjelaskan seluruh konsep pameran yang berada di pintu luar yang akan memudahkan pengunjung memahami seluruh rangkaian narasi yang sebagian besar berupa gambar dan wujud.

### Mengembangkan Historioprenership

Pengembangan jiwa wirausaha secara umum merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh perguruan tinggi untuk menambah bekal mahasiswa dalam menghadapi dunia pasca mengarungi aktivitas perkuliahan. Mahasiswa diasah untuk peka dan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkan di bangku perkuliahan untuk membuka lapangan kerja baru. Kerangka utama yang dibangun melalui program wirausaha ini adalah membalikkan pemikiran yang selama ini berkembang di masyarakat jika kuliah atau melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi guna mencapai pekerjaan yang diinginkan, namun semakin tingginya jumlah lulusan tetapi tidak sebanding dengan jumlah lowongan pekerjaan. kondisi ini tentunya akan menyebabkan terjadinya penumpukan jumlah pengangguran terdidik.

Adanya program pengembangan jiwa peka terhadap tantangan sosial dan mampu mengaplikasikan kajian atau pengasahan *soft skill* ataupun *hard skill* pada mahasiswa ilmu sejarah diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan pengalaman dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja.

Mahasiswa sejarah diajak mengembangkan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan kajian sejarah yang bisa membuka lapangan kerja. Pada tahapan ini mahasiswa dituntun untuk mengidentifikasi permintaan masyarakat serta, merancang konsep dan memberikan tawaran hasil dari kajian yang akan dinikmati oleh masyarakat. (Fatonah & Defrianti, 2022, pp. 125–128) (Fatonah, 125-128)

Pengembangan jiwa *entrepreneur* merupakan salah satu bagian program utama yang tertuang dalam visi-misi Universitas Jambi dan juga diturunkan dalam visi-misi program studi ilmu sejarah. Adanya pengembangan *entrepreneur* pada mahasiswa yang dijalankan pada mata kuliah Teori dan Metodologi Sejarah merupakan sebuah keberlanjutan dari visi misi institusi. Pengembangan jiwa *entrepreneur* ini merupakan salah satu tanggung jawab moral pendidik terhadap tantangan masyarakat mengenai daya saing lulusan ketika memasuki dunia kerja. Persiapan dan pengasahan kemampuan mahasiswa dalam melihat potensi yang bisa dikembangkan dan juga didasari atas kajian ilmiah. (Ilmu Sejarah Unja, 2023; Universitas Jambi, 2023)

Program ini mengembangkan beberapa pengembangan *entrepreneur* berbasis sejarah atau *historiopreneur* dalam satu kegiatan. Kegiatan pengembangan *entrepreneur* yang pertama adalah pencetakan sumber sejarah yang berupa foto yang dicetak dalam beberapa media seperti kaos, pas foto, foto polaroid, stiker. Program pertama ini ditujukan untuk pengembangan *entrepreneur* dalam bentuk individu atau kelompok kecil. Program ini diharapkan akan bisa dikembangkan oleh mahasiswa untuk menjelajah sumber sejarah yang berupa foto atau foto-foto untuk disebarluaskan dan adanya kajian atau keterangan lanjutan yang menjadi nilai tambah atau keunikan dari barang yang dihasilkan. Lebih lanjut program ini bisa diteruskan terutama untuk tempat-tempat wisata, tokoh atau cerita rakyat yang dikemas dalam beberapa media cetak.

Program *entrepreneur* selanjutnya yang diharapkan bisa dilanjutkan oleh mahasiswa adalah program pameran. Minimnya pameran terutama yang berkaitan dengan sejarah atau budaya di Jambi menjadi peluang besar bagi mahasiswa untuk mengembangkan program ini di kemudian hari atau mengasah kemampuan mahasiswa untuk menjadi *event organizer*.

## KESIMPULAN

Penguatan teori dan praktik dalam interpretasi sumber merupakan hal yang sangat mendesak guna mendukung kemajuan pemahaman dan analisa dalam kajian sejarah. Permasalahan yang selama ini dihadapi adalah minimnya penggunaan sumber sejarah yang berupa foto sebagai rujukan utama dan juga minimnya pengetahuan mahasiswa mengenai penerapan kajian sejarah di luar kajian akademik. Adanya rangkaian kegiatan ini merupakan langkah yang dilakukan untuk memperkuat kajian atau analisa mengenai sumber sejarah foto dan juga mengaplikasikan pada beberapa aspek di luar kajian akademik.

Analisa mengenai sumber foto merupakan salah satu teknik analisa yang bisa dikembangkan untuk mempertajam analisa dalam kajian sejarah. Lebih lanjut kajian sejarah pada perkembangan dewasa ini bukan hanya digunakan pada kalangan akademik saja atau yang biasa dipakai untuk menulis artikel ilmiah saja, namun kajian sejarah bisa di terapkan dan juga dinikmati masyarakat banyak. Pengaplikasian dari kajian sejarah dan bisa dinikmati oleh masyarakat banyak merupakan sebuah peluang atau *entrepreneur* yang bisa dikembangkan oleh mahasiswa sejarah atau sejarawan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan Sejarah*. Tiara Wacana.  
Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.  
Shambaugh, B. F. (1914). *Applied History*. State Historical Society Of Iowa.

### Artikel dalam jurnal atau majalah:

- Ambono, K. (2020). Sejarah Publik dan Pendidikan Sejarah Bagi Masyarakat. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(1).  
Basundoro, P., & Afdholy, N. (2023). Song Lyrics as a Historical Sources in Indonesia. *Paramita: Historical Studies Journal*, 33(2).  
Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1).  
Fatonah, & Defrianti, D. (2022). Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Historioprenership dalam Perspektif Global di Prodi Ilmu Sejarah Universitas

Jambi. *Proceeding International Confrence on Malay*.

- Ilmu Sejarah Unja. (2023). *Visi dan Misi*. [https://ilmusejarah.unja.ac.id/home/?page\\_id=186](https://ilmusejarah.unja.ac.id/home/?page_id=186)
- Khamadi, & Setiawan, A. (2020). Tata Kelola Pameran Berbasis Proyek Learning Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Dian Nuswantoro. *JADECS*, 5(1).
- Lyndon, J. (2017). Democratising the Photographic Archive. In K. Reid & F. Paisley (Eds.), *Sources and Methods in Histories of Colonialism Approaching the Imperial Archive*. Routledge.
- McCarl, C., & Lyn Hemmingway. (2023). Digital Editing Workshops for Building Campus Public History Communities and Developing Student Leader. *The Public History*, 45(1).
- Mursal, I., Abdurrahman, Fatonah, & Wita, G. (2022). Pengembangan Desain Mata Kuliah Kewirausahaan Berbasis Sejarah. *Jurnal EduSosial*, 2(1).
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2021). *Makna Literasi Berubah, Bukan Sekadar Mengenal Melek Huruf*. <https://www.perpusnas.go.id/berita/makna-literasi-berubah,-bukan-sekadar-mengenal-melek-huruf>
- Pinandita, K. A., Andanwerti, N., & Florencia, M. (2019). Tema "The Journey Throught History" dalam Tata Pameran di Museum Geologi Bandung. *Mezanain*, 2(1).
- Purnama, I. Y. (2019). Kekuatan Lini Narasi pada Tata Ruang Interior Pameran "17/72, Senandung Ibu Pertiwi." *Prosiding Seminar Nasional Seni, Kriya Dan Desain I*.
- Rati, N. W., & Kusumaryatni, N. (2017). Model Pembelajaran Berbasis Proyek Kreativitas dan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1).
- Saputro, R. A., & Fitri, M. (2021). Pemanfaatan Fotodan Arsip Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Kalpataru*, 7(2).
- Shambaugh, B. F. (1914). *Applied History*. State Historical Society Of Iowa.
- Universitas Jambi. (2023). *Visi Universitas Jambi*. <https://www.unja.ac.id/visi-misi/>



**Tulisan/berita dalam koran**

Liputan 6. (2023). *70 Persen Anak Indonesia Memiliki Tingkat Literasi di Bawah Standar Minimum Berdasarkan Tes Pisa*.  
<https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5357299/70-persen-anak-indonesia-memiliki-tingkat-literasi-di-bawah-standar-minimum-berdasarkan-tes-pisa?page=2>

Liputan 6. (2023). *70 Persen Anak Indonesia Memiliki Tingkat Literasi di Bawah Standar Minimum Berdasarkan Tes Pisa*.  
<https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5357299/70-persen-anak-indonesia-memiliki-tingkat-literasi-di-bawah-standar-minimum-berdasarkan-tes-pisa?page=2>

**Makalah, seminar, lokakarya, penataran:**

Fatonah, & Defrianti, D. (2022). Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Historiopreneurship dalam Perspektif Global di Prodi Ilmu Sejarah Universitas Jambi. *Proceeding International Confrence on Malay*.